

# **MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN KILAT DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORALITAS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SALATIGA**

Ari Setiawan

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga  
aristwn4014b@yahoo.com*

## **Abstract**

*Students' morality are changing over time in corresponding to the globalization era. This condition sometimes happens in the junior high school students. The Student fight to others shows the degradation of morality. Finding the solution by organizing Pesantren Kilat to respond morals degradation will be the crucial parts. This program may help teacher to turn their students on good morality. The problem of the research will be focused on the models of teaching in order to supply vision and mission of student moralities values in the form of Pesantren Kilat. An interview and observation was carried out in order to give the clues and detail information on the teaching models in Pesantren Kilat. The finding shows that behavioral technique through giving a good example has provided a significant changing on the students' moral behavior. Even that there are several students point out that this program is only as part of Ramadhan activities, but at least it gives awareness on the students' moral behavior.*

**Keywords:** *Pesantren Kilat, Morality, and Learning Model*

## **Abstrak**

*Moralitas siswa pada era globalisasi seperti yang ada sekarang ini sarat akan dinamika kebebasan. Perilaku menyimpang sering kali dijumpai pada anak-anak yang duduk di bangku sekolah khususnya pada siswa sekolah menengah pertama. Perkelahian antar pelajar yang sering kita temukan menunjukkan bahwa nilai-nilai moralitas siswa mulai menurun. Oleh karena perlu dicari solusi untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut dengan penyelenggaraan pesantren kilat bagi peserta didik khususnya siswa sekolah menengah pertama. Dengan diselenggarakannya pesantren kilat ini diharapkan dapat mengarahkan siswa pada moralitas yang baik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah*

*ingin melihat model Pembelajaran seperti apa yang digunakan untuk menanamkan visi serta misi moralitas kepada siswa dalam bentuk pesantren kilat. Wawancara dan pengamatan secara mendalam pada proses kegiatan pesantren kilat diharapkan dapat memberikan petunjuk dan gambaran yang jelas tentang model pembelajaran dalam pesantren kilat. Dari hasil pengamatan dilapangan dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan cenderung memberikan pengaruh yang sangat luar biasa pada perubahan sikap perilaku siswa. Meskipun beberapa diantaranya kegiatan pesantren kilat ini masih dianggap sebagai program untuk mengisi kegiatan ramadhan, tapi paling tidak sudah ada upaya untuk membangun nilai-nilai moralitas siswa dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Pesantren Kilat, Moralitas Siswa dan Model Pembelajaran*

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kelebihan dimana salah satunya manusia diberikan fitrah (insting religius) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Seperti yang dinyatakan oleh James (dalam Murphy:1967) bahwa manusia dijuluki sebagai makhluk “Homo Devinans” dan “Homo religious” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Dengan fitrah yang dimilikinya pada suatu waktu mereka dapat mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang sangat luar biasa yang melebihi dirinya. Sehingga penghayatan ini disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the existence of great power*). Selain daripada itu sebagai makhluk Tuhan manusia mengakui bahwa Allah sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya, manusia memenuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk kegiatan beribadah baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari

Perkembangan ilmu dan pengetahuan pada akhir-akhir ini telah membawa perubahan diberbagai bidang kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat berbentuk pengaruh yang baik maupun pengaruh yang kurang baik. Pengaruh ini sangatlah terasa khusus-

nya pada pola kehidupan siswa yang mulai beranjak dewasa yang masih memerlukan bimbingan dan arahan baik dari orang tua ataupun guru di sekolah masing-masing. Arahan ini sangatlah penting agar moralitas siswa dapat terjaga dengan baik dan tidak terjerumus dalam kegiatan yang mengarah pada sikap-sikap arogan.

Walaupun pendidikan agama terlihat sepele dan mudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari namun tidak seperti itu realitasnya. Semestinya kurikulum tidak mengesampingkan pentingnya pendidikan moral dan karakter, dengan harapan agar nilai-nilai moralitas dapat dicapai, tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Jika diamati pendidikan yang sedang terlaksana saat ini hanya berorientasi mengembangkan kepandaian dan keterampilan, sedangkan kualitasnya cenderung sedikit terabaikan. Jika hal ini terjadi secara berkelanjutan maka apalah artinya semua itu jika peserta didik tidak memiliki karakter yang baik. Pendidikan tersebut dapat diibaratkan mata air yang kehilangan sungai, tidak tahu arah dan hanya berkutat pada satu pokok persoalan saja tidak berkembang dengan baik.

Jika dipandang dari sudut perkembangan moral pada masa anak-anak dapat dikatakan bahwa perkembangannya masih dalam tingkat yang cukup rendah. Fenomena ini muncul dikarenakan perkembangan intelektual mereka belum mencapai pada suatu titik dimana mereka dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Mereka cenderung tidak memiliki keinginan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak memahami manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karena inilah maka perlu kiranya mereka belajar tentang nilai-nilai moralitas dalam berbagai bentuk kegiatan. Mereka harus tahu mengapa mereka melakukan hal tersebut, jangan sampai anak-anak ini melakukan sesuatu hal tanpa mereka tahu untuk apa mereka mengerjakan hal tersebut.

Pendapat Conger (1991) bahwa perkembangan sosial pada masa anak-anak lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua sehingga peran kelompok teman sebaya adalah besar. Sehingga perilaku moralitas dan intelektual mereka dipengaruhi oleh kelompok dimana anak tersebut berkembang.

Sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan kesadaran moralitas dengan perkembangan intelektual. Hubungan ini menunjukkan bahwa tiga level perkembangan kesadaran moral itu sejalan dengan periode perkembangan kognitif dari Piaget. Demikian juga Hurlock (2002) menjelaskan bahwa anak dengan tingkat IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral jika dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki.

Peranan guru agama khususnya, merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan pendidikan agama yang mereka berikan dan tentu saja secara tidak langsung guru agama mengenalkan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi kepribadian manusia yang baik. Ini dikarenakan bahwa pendidikan agama memiliki muatan akan ajaran tentang moralitas dan nilai dalam kehidupan. Di sinilah tantangan yang harus dihadapi oleh guru agama dalam melaksanakan kewajibannya untuk membentuk kepribadian peserta didik mereka. Bahkan mereka harus berjuang lebih keras lagi untuk menangkai nilai-nilai negatif yang masuk dari masyarakat yang memberikan dampak terhadap sikap siswa yang kurang dan bahkan tidak menghargai sesama.

Jika dilihat secara lebih mendalam pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah baik pada pendidikan umum maupun pada sekolah yang berlatar belakang pendidikan beragama seperti madrasah, harapannya masih jauh dari apa yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional. Dimana pembentukan karakter bangsa ini masih saja terasa hampa tidak terlihat adanya sebuah keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai religius pada kehidupan beragama. Menurut Widagdho (2001:8) manusia merupakan makhluk yang memiliki etika dan dianugrahi akal dan budi sehingga dengan akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat berkembang sejalan dengan keinginan mereka untuk maju. Semakin tinggi cita-cita yang mereka miliki

semakin tinggi juga mutu pendidikan yang mereka harapkan.

Dengan mendasarkan pandangan inilah maka pelaksanaan pesantren kilat yang selalu muncul dan diselenggarakan setiap bulan Ramadhan telah memberikan nuansa religius yang sedikit berbeda. Kita menyaksikan dan melihat banyak lembaga-lembaga pendidikan dan takmir/remaja masjid sibuk untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islami pada awal-awal bulan ramadhan. Tradisi mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa Islam selama bulan Ramadhan, khususnya pada awal minggu pertama, diharapkan agar bulan yang penuh berkah ini diisi dengan ibadah. Kegiatan selama bulan ramadhan sudah pasti bernuansa rohani, seperti siraman rohani dan bimbingan khusus untuk menjalankan ibadah puasa dengan khusyuk. Salah satu kegiatan positif yang dapat memperdalam ilmu-ilmu agama adalah pesantren kilat. Dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah hampir seluruhnya menyelenggarakan kegiatan tersebut. Dan tentu saja ini memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan beragama siswa maupun guru yang ikut terlibat dalam kegiatan pesantren kilat tersebut.

Tentu saja dalam pelaksanaan pesantren kilat ini diperlukan adanya dukungan dan bantuan dari segenap pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Dorongan orang tua dan guru memberikan peranan yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan terlaksananya kegiatan pesantren kilat ini. Memang pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki niatan tulus untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan ini, namun setidaknya mereka dapat terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk mengisi liburan sekolah mereka. Meskipun ada sebagian sekolah yang memanfaatkan pesantren kilat sebagai sarana untuk bersosialisasi antar siswa dengan meningkatkan pembelajaran selain mata pelajaran keagamaan. Hal ini ternyata mampu meningkatkan tingkat kesadaran siswa akan pentingnya belajar guna meningkatkan keahlian mereka khususnya dalam bidang agama.

Dari gambaran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap model pembelajaran pesantren kilat yang dilaksanakan sekolah menengah pertama dalam mengisi bulan Ramadhan bagi siswa mereka. Penelitian ini menekankan pada refleksi pendidikan Islam dengan model pesantren sebagai upaya

peningkatan nilai moralitas dikalangan siswa maupun guru yang mengajarnya. Permasalahan yang mendasar dalam pelaksanaan pesantren kilat ini adalah dalam hal seperti apakah visi dan misi pendidikan dengan model pesantren kilat yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama. Adapun permasalahan yang kedua yang perlu dipertimbangkan adalah metode penanaman nilai moral, karena selama ini pesantren kilat hanya dilihat sebagai kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Terlebih lagi dan yang paling penting adalah bagaimana model pembelajaran nilai moral yang diterapkan selama kegiatan pesantren kilat tersebut dilaksanakan.

### *Pengertian Pesantren Kilat*

Pesantren kilat berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang mengandung makna tempat tinggal santri. Dhofier (1984) juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren memiliki makna sebagai tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam, dan kata kilat memiliki makna *cepat sekali*. Dari kedua kata tersebut dapat di artikan bahwa pesantren kilat adalah tempat para santri belajar agama secara memadai dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu jangka waktu tertentu secara terbatas. Kegiatan pesantren kilat berjalan kurang lebih satu minggu sampai dengan satu bulan. Sedangkan materi ajar yang disampaikan dalam kegiatan pesantren kilat meliputi membaca Al-Qur'an, materi keislaman, Fiqih, dan Ahklaq

Ada sebagian sekolah yang membagi peserta pesantren kilat ini berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang akan diberikan selama kegiatan tersebut berlangsung. Tingkatan pemula biasanya diberikan kajian materi tentang membaca Al-Qur'an dan amalan sehari-hari sedangkan untuk kelompok yang berada di atasnya materi yang diberikan lebih bervariasi diantaranya pengenalan kitab kuning dan tema-tema keislaman. Memang sebagian besar kegiatan pesantren kilat ini siswa tidak menginap di sekolah, meskipun ada, hanya beberapa saja. Banyaknya kegiatan pesantren kilat selama bulan Ramadhan selain sebagai pengisi kekosongan waktu juga dikarenakan adanya kesibukan para orang tua dalam

memberikan pendidikan khususnya materi keagamaan. Sebagian besar dari mereka tidak menginginkan anak-anak mereka berkurang amalan ibadah mereka.

Dalam pengamatan yang dilakukan sebelumnya ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan para orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pesantren kilat diantaranya: Pertama, anak memiliki kesibukan. Dalam hal ini sesungguhnya orang tua cenderung mengabaikan kepentingan anak. Orang tua tidak terlalu mementingkan tujuan utama dari kegiatan pesantren tersebut. Meskipun demikian masih ada orang tua yang masih mementingkan kepentingan anak untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Mengingat masa anak-anak adalah masa bermain maka jika tidak tersalurkan dengan tepat akan memberikan hal buruk bagi mereka. Kedua, melengkapi kekurangan materi pendidikan agama. Dalam kenyataannya kegiatan pembelajaran pendidikan agama di kelas masih kurang karena terbatasnya waktu. Dengan kurangnya waktu yang tersedia maka ada sebagian siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an dan menunaikan ibadah dengan baik.

### *Pengertian Nilai Moral*

Moral berasal dari kata Latin "mos" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral itu merupakan seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan melakukan kezaliman dan maksiat (berjudi, mencuri, berzina, membunuh dan meminum khamar). Seseorang dikatakan bermoral jika tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Seiring dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan sesungguhnya sudah terdapat berbagai aturan yang berhubungan dengan perilaku yang boleh, harus atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral. Proses penyadaran moral tersebut berangsur

tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, membenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya

Ketika melihat dari masanya, ketika anak-anak ini beranjak dewasa konsep moral yang mereka pahami tidak lagi sempit dan semakin bertambahnya usia anak maka lambat laun mereka akan memperluas konsep sosialnya sehingga mencakup situasi apa saja. Di samping itu, anak yang lebih dewasa menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan dalam berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget, antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Dalam pandangan Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya bagi anak lima tahun, berbohong selalu buruk. Sedangkan anak yang lebih besar dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, dan oleh karena itu, berbohong tidak selalu buruk.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat moralitas konvensional (conventional level) atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini yang disebutkan Kohlberg moralitas anak baik apabila, anak akan mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik. Dalam tahap kedua, Kohlberg mengatakan bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, maka anggota kelompok harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan dan celaan dari kelompok. Sedangkan tahapan yang ketiga, moralitas pasca konvensional (postconventional). Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.



Nilai moral yang dimaksud pada dasarnya mengandung dua hal penting dimana nilai adalah sesuatu yang dipandang sebagai bagian yang benar dan baik pada sebagian atau sekelompok orang yang kemudian hal tersebut akan membentuk perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupannya. Batasan nilai menurut Djahiri dan Wahab (1996) adalah sesuatu yang baik menurut standar logika, estetika, etika, agama dan hukum yang kemudian menjadi acuan dalam kehidupannya. Dengan nilai seseorang akan merasakan adanya sesuatu kepuasan. Bahkan dengan nilai, seseorang akan memiliki kepuasan akan diri mereka, sehingga memberikan pedoman, serta penuntun hidup bagi mereka. Di lain hal sistem nilai yang sudah melekat memiliki peranan sebagai kendali sosial bagi seseorang maupun sekelompok orang yang hidup di masyarakat.

Sedangkan moral merupakan sikap yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memilah baik dan buruknya perilaku manusia yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Selain dari pada itu moral merupakan sebuah fenomena atau fakta sosial yang terdiri atas rangkaian aturan atau aktivitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri (Durkheim: 1990). Secara tegas moralitas merupakan tindakan atau perbuatan yang memerlukan pemikiran secara rasional dalam mengungkapkan perasaan yang mendukung sikap yang baik bagi seseorang. Sehingga perilaku seseorang selalu mendasarkan pada pertimbangan moral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai moral adalah sesuatu yang diyakini, dijunjung tinggi dan dianut dan dilaksanakan sebagai sebuah kewajiban dalam tatanan kehidupan. Selain dari pada itu nilai moral hanya dapat ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang muncul karena adanya dorongan kesadaran akan moral yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat.

### *Penanaman Nilai Moral*

Nilai moral merupakan suatu ajaran tentang perilaku untuk membentuk akhlak maupun kepribadian individu. Meskipun secara alamiah manusia telah memiliki pemahaman tentang moral yang sifatnya naluri namun kondisi lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang sangat penting bagi individu dalam pembentukan moralitasnya. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan hal

yang paling pokok dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang dibina dan dikembangkan sehingga mereka siap untuk terjun dimasyarakat nantinya. Piaget (1964) dan Fuad (2007) juga mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan intelektual dengan perkembangan moral pada setiap individu. Oleh karenanya dapat diasumsikan bahwa penanaman nilai moral melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Sedangkan Daradjat (1982) memberikan penegasan bahwa pendidikan agama memiliki hubungan strategis dalam menanamkan kepribadian moral kepada siswa. Dengan kata lain bahwa kehidupan moral seseorang tidak dapat dilepaskan dari keyakinan agama. Dalam hal ini, nilai-nilai agama memiliki sifat yang universal tidak mudah berubah oleh keadaan sehingga dalam kegiatan pembelajaran agama, nilai-nilai moral dapat dimasukkan baik secara implisit maupun eksplisit kepada siswa.

Pembentukan karakter dan kepribadian siswa dapat dijalankan dengan menanamkan nilai-nilai agama dimana di dalamnya mengandung unsur nilai moralitas. Hal tersebut dicapai dengan memberikan latihan dalam bentuk sikap dan perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Yang pada akhirnya nanti kegiatan keagamaan yang mereka ikuti akan menjadi suatu kebutuhan sehingga mereka terdorong untuk membiasakan diri mengikuti ajaran agama tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak.

Masing-masing dari siswa memiliki potensi diri yang memberikan pengaruh terhadap implementasi nilai moral karena hal ini erat hubungannya dengan pengembangan potensi dari masing-masing siswa. Menurut Djahiri dan Toyibin (1997) ada tiga model pendekatan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa diantaranya adalah:

1. Pendekatan Kohlberg yang lebih menekankan pada pengembangan moral secara kognitif. Dimana nilai moral akan tertanam secara kuat apabila pola penerapannya menggunakan struktur kognitif dan rasionalitas.
2. Pendekatan Skinner dan Bandura menyatakan bahwa penanaman nilai moral dilakukan melalui tindakan dan meniru apa yang mereka lihat.

3. Pendekatan Metcalf dan Al Ghazali dalam hal ini penanaman nilai moral sesungguhnya dimulai dari dalam diri masing-masing individu yang nantinya akan membangkitkan prinsip dan keyakinan seseorang untuk berfikir secara logis sebelum melakukan sesuatu hal.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pelaksanaannya tetap akan dipengaruhi oleh kondisi pribadi dari masing-masing siswa dan kondisi lingkungan sosial mereka. Oleh karenanya keterlibatan semua unsur dalam proses pembelajaran sangatlah mendukung dalam penanaman nilai moral termasuk di dalamnya adalah guru sebagai agen perubahan.

### **Metode Penelitian**

Fokus utama kajian penelitian ini adalah pengembangan moralitas siswa dan guru agama pada tingkat sekolah menengah pertama. Dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang berupaya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang ditangkap, dengan mengajukan bukti-bukti. Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kota Salatiga. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah guru agama dan siswa sekolah menengah pertama.

Sebagai upaya dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini maka dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap apa yang terjadi di lapangan. Pengamatan yang dilakukan difokuskan pada aktivitas guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran dan perilaku siswa peserta pesantren kilat. Dengan metode ini diharapkan dapat menggali lebih mendalam akan metode dan teknik guru dalam memberikan contoh keteladanan mereka di kelas. Sementara wawancara dilakukan untuk mengungkap lebih mendalam tentang sikap dan perilaku subjek penelitian yang berhubungan dengan moralitas, visi serta misi dari kegiatan pesantren kilat tersebut, model penanaman nilai-nilai moral kepada siswa dan sistem pengelolaan pesantren kilat di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data yang diakhiri dengan verifikasi data. Dimana reduksi merupakan proses transformasi data kasar yang

muncul sebagai hasil dari catatan di lapangan yang masih belum diolah yang nantinya akan dipilah-pilah untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian yang pada akhirnya nanti disederhanakan agar mudah untuk dipahami. Penyajian data dilakukan sebagai upaya dalam memberikan pemahaman dari informasi yang terkumpul secara sistematis. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai kesimpulan akhir.

## **Analisis**

### *Tujuan Pelaksanaan Pesantren Kilat*

Secara garis besar tujuan dilaksanakannya kegiatan pesantren kilat di sekolah sangatlah jelas yakni untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik agar lebih baik. Selain dari pada itu tujuan lain dari penyelenggaraan pesantren kilat adalah untuk lebih mendekatkan diri hubungan antara Tuhan dengan makhluk ciptaanNya. Terlebih lagi adalah hubungan antara sesama umat manusia dalam bentuk hubungan sosial. Secara tidak langsung hubungan sosial ini diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai dan moralitas keislaman. Dalam paparan lebih rinci tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pesantren kilat tidak lain adalah untuk:

#### **1. Meningkatkan Nilai Ketaubidan**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pesantren kilat salah satunya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang makna ketauhidan tersebut. Karena jika siswa mengalami krisis iman maka mereka akan bertindak menyimpang atau seringkali mereka menimbulkan berbagai masalah baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan keluarga mereka. Takut akan Tuhan seperti tidak terlintas dibenak mereka. Terlebih lagi mereka adalah anak-anak yang baru akan menginjak dewasa dan mereka masih mencari-cari pola perilaku yang sesuai dengan dunia mereka. Dalam tahap pencarian ini mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam bentuk pilihan dari yang terburuk sampai dengan yang terbaik. Proses pembelajaran reguler belum cukup untuk membentuk mereka. Maka dari sinilah peran pesantren kilat sangat dibutuhkan.

Menurut Muhaimin dan Mujib (1993) secara filosofis manusia dilahirkan sudah membawa konsep ketauhidan yaitu konsep tentang ke-Esaan Tuhan dan berupaya menggali langkah atau cara guna mencapai nilai ketauhidan tersebut. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Quran bahwa manusia secara kodrat sudah memiliki tauhidnya di alam roh yang kemudian terjadi perjanjian antara Allah dan roh yang selanjutnya menjadi konsensus umum (surat Al-A'raf ayat 172).

Sikap yang selalu ingat akan Tuhan dan takut untuk berbuat dosa telah memberikan pengaruh terhadap pola perilaku siswa. Oleh karena itulah pendalaman ketauhidan bagi peserta didik bukan hanya sangat penting, namun suatu keharusan untuk mencegah pengaruh negatif pada zaman globalisasi seperti sekarang ini. Melalui pesantren kilat inilah para siswa dikenalkan dengan moralitas Islami. Selain dari pada itu melalui pesantren kilat ini diharapkan para siswa yang semula menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dapat dikendalikan dan bagi siswa yang tidak menyimpang atau berperilaku buruk bisa lebih memperdalam ilmu-ilmu keagamaan agar dapat mempertebal keimanannya. Dalam bidang ketauhidan siswa akan menemukan jatidirinya dalam bentuk penghambaan diri dengan peningkatan ibadah. Dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyaat ayat 56 secara tegas dinyatakan bahwa fungsi manusia adalah sebagai hamba Allah yang wajib beribadah, patuh dengan perintah serta larangan dari Allah.

## **2. Mengembangkan Kepribadian Siswa**

Kepribadian merupakan gambaran kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang dalam segala aktivitas kehidupannya. Pada dasarnya kepribadian merupakan wujud gambaran dari diri seseorang secara utuh dalam mencapai tujuan tertentu. Terlebih lagi kematangan kepribadian seseorang juga memerlukan waktu yang cukup lama, dan kepribadian ini berubah secara bertahap seiring dengan perubahan waktu. Sejumlah faktor juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang diantaranya; faktor bawaan lahir dan faktor lingkungan. Dalam kegiatan pesantren kilat ini pengembangan kepribadian siswa tidak lain adalah untuk mendewasakan mereka agar dapat bertanggungjawab kepada diri mereka sendiri serta memiliki kemandirian dalam kehidupan mereka nantinya.

Dari pengamatan secara sekilas pengembangan kepribadian erat hubungannya dengan moral dan akhlak siswa. Jika mereka memiliki sikap yang luhur tentu saja perilaku mereka akan baik. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kepribadian mereka. Ada beberapa siswa peserta pesantren kilat yang berasal dari keluarga yang memang kurang mendukung dalam membentuk suasana religius. Keadaan ini juga terbawa oleh siswa ke sekolah. Buruknya lagi perilaku salah satu siswa ini dapat memberikan pengaruh terhadap siswa yang lainnya. Lingkungan keluarga memberikan peranan penting dalam perilaku siswa karena hampir keseluruhan aktivitas mereka dilakukan di rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu pesantren kilat ini meletakkan kepribadian sebagai salah satu tujuannya.

### **3. Bersosialisasi**

Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan ramadhan ini selain kedua hal tersebut di atas juga bertujuan untuk mengajak kepada para siswa untuk mengasah keterampilan bersosialisasi karena hal ini dapat mendukung mereka dalam menciptakan keselarasan dalam pergaulan sehari-hari. Selain daripada itu pesantren kilat merupakan ajang latihan bagi para siswa untuk bersosialisasi yang baik. Keikutsertaan mereka sama halnya dengan kegiatan organisasi keagamaan lainnya yang juga merupakan bentuk bersosialisasi. Meskipun lingkup kegiatan ini hanya dalam tingkatan sekolah, pesantren kilat dapat membantu mempererat hubungan pertemanan antar siswa. Karena ada sebagian siswa yang memang susah bergaul dengan teman sebayanya. Untuk mempermudah komunikasi dalam bersosialisasi mereka ada yang dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kajian yang nantinya mereka harus bekerja sama, di sini mereka dituntut terampil dalam bersosialisasi.

Jika siswa telah memiliki ketrampilan bersosialisasi, maka mereka akan bisa memilih teman bergaul yang baik dan yang tidak menjerumuskan ke dalam hal-hal yang negatif. Mereka dapat saling menilai dan saling memberikan masukan kepada teman dalam

kelompoknya. Keterlibatan mereka dalam sebuah kelompok tadi merupakan pembentukan karakter dalam sebuah lingkungan yang sempit. Sebab seperti yang sudah dibahas di awal bahwa faktor lingkungan dan pergaulan merupakan faktor yang paling sering berpengaruh dalam diri siswa. Dengan mendasarkan pada nilai-nilai moralitas serta akhlak yang luhur maka mereka dapat memilah mana teman yang harus diikuti dan mana teman yang harus di jauhi.

Sesungguhnya gambaran tentang moralitas di hampir semua sekolah menengah pertama miliki kemiripan baik yang berada di pinggiran ataupun di pusat kota. Pola-pola yang cenderung kurang sesuai dengan etika masih bermunculan dan menjadi pemandangan yang tidak asing lagi bagi kita semua. Salatiga merupakan kota dimana eksistensi keberagaman baik agama, budaya dan bahasa berjalan seiring. Karena keragaman inilah menjadikan kota Salatiga sebagai sebutan Indonesia mini. Dalam artian banyak sekali perpaduan budaya dan tradisi yang muncul di lingkungan masyarakat. Fenomena semacam ini memeberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan moralitas siswa khususnya siswa sekolah menengah pertama. Lokasi sekolah tersebut sebagian besar berada dekat dengan pusat kota sedangkan beberapa diantaranya berada di pinggir, namun masih dapat dijangkau dengan sarana transportasi yang ada.

Dari pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian beberapa guru diantaranya menyampaikan bahwa mereka merasakan perbedaan iklim dalam mengajar di kelas dari masing-masing tingkatan dan tentu saja hal tersebut juga berimbas pada materi pembelajaran yang disampaikan. Mengingat mata pelajaran agama merupakan materi yang memiliki cakupan cukup luas, sementara waktu pelaksanaan pesantren kilat yang sangat pendek maka disini guru dituntut untuk dapat mengemasnya menjadi sebuah rangkaian materi pembelajaran untuk disampaikan kepada para siswa. Materi ibadah, Al-Qur'an dan Hadits serta aqidah akhlak bukanlah hanya sekedar disampaikan saja namun didalamnya tertuang sebuah misi untuk membentuk akhlak yang baik bagi siswa mereka. Fakta dalam kegiatan sehari-hari guru merasakan adanya perubahan perilaku moral siswa dari waktu-kewaktu. Berbagai cara digunakan untuk menanamkan nilai moral, dan bulan

ramadhan merupakan waktu yang sangat tepat untuk membimbing mereka.

### *Visi dan Misi Pendidikan di Pesantren Kilat*

Visi dan misi dalam penanaman nilai-nilai moral siswa dengan melaksanakan kegiatan pesantren kilat merujuk pada penanaman nilai moral dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Secara khusus penanaman nilai moral kepada siswa menjadi sebuah pertimbangan khusus bagi guru agama dimana pada akhir kegiatan pesantren penanaman nilai moral ditempatkan sebagai bagian dari misi pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai moral ini terlihat jelas pada penekanan materi tertentu dalam kegiatan pesantren kilat. Meskipun demikian masing-masing komponen dalam kajian materi pembelajaran disisipkan misi penanaman nilai moral kepada siswa.

Dari pandangan guru yang menyampaikan materi dalam kegiatan pesantren kilat mereka merasakan bahwa penekanan pada materi akhlak merupakan langkah yang lebih utama dalam menyampaikan misi moralitas kepada siswa. Meskipun sesungguhnya keseluruhan unsur kajian materi pendidikan agama yang disampaikan selalu diberikan tekanan pada penanaman nilai moral. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru bahwa pokok bahasan perilaku merupakan gambaran jelas dalam proses pembelajaran dan ini terlihat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Tidak heran jika materi akhlak cenderung menjadi materi yang dominan dalam kegiatan pesantren kilat.

Menurut seorang guru yang terlibat dalam kegiatan pesantren kilat menyatakan bahwa sesungguhnya pesantren kilat ini dilaksanakan tidak lain sebagai kegiatan tambahan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari materi keislaman. Guru tersebut merasa bahwa penguasaan materi akan keagamaan bagi mereka yang berasal dari kota khususnya masih kurang di bandingkan dengan mereka yang berasal dari desa yang lingkungan keagamaannya masih sangat kuat. Dari sini bisa kita lihat bahwa misi pembelajaran di pesantren kilat sebagai upaya penanaman nilai moral kepada peserta didik tidak terlihat secara jelas. Dengan kata lain pesantren kilat hanyalah sebagai wahana untuk menambah



alokasi waktu pembelajaran reguler yang kurang. Mengingat kegiatan pembelajaran reguler hanya memiliki waktu dua jam saja setiap minggunya.

Dari gambaran ini saja dapat dilihat bahwa masing-masing guru agama memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik dalam kegiatan pesantren kilat. Misi dalam penanaman moralitas siswa muncul secara dominan dalam kajian materi akhlak. Meskipun dalam materi lainnya juga diberikan sisipan nilai moral. Selain dari pada itu ada sebagian guru menyatakan bahwa sesungguhnya penanaman nilai moral kepada siswa bukanlah murni dari tugas guru agama saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru yang kemudian didukung dengan orang tua siswa sebagai tanggung jawab pribadi untuk mendidik mereka di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa merupakan indikator sebagai tolok ukur penyampaian misi penanaman nilai moral. Dari sini dapat dibedakan adanya guru yang hanya mengajar sebatas menyampaikan materi dan guru yang mengajar dengan misi untuk menanamkan nilai-nilai moralitas kepada para peserta didiknya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memiliki kejelasan penguasaan materi dalam menanamkan nilai moral melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama kegiatan pesantren kilat ini berlangsung sementara yang lain tidak.

Bagi guru matapelajaran agama, misi penanaman moralitas siswa di sampaikan dalam bentuk praktek mengajar. Mengingat bahwa pendidikan agama memiliki hubungan yang sangat strategis dalam penanaman moral kepribadian peserta didik. Hal pokok yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan moral individu tak dapat dilepaskan dari keyakinan agama karena nilai-nilai yang ada dalam agama eksistensinya sangat tegas dan tidak dapat dirubah oleh keadaan. Selain dari pada itu agama sifatnya sangat universal dimana guru baik secara langsung maupun tidak dapat menyisipkan misi pengembangan nilai-nilai moral kepada para peserta didik. Di lain hal kemampuan seorang guru mengenali potensi yang terdapat dalam diri mereka akan memberikan kontribusi terhadap profesionalitas kerja dan bukan hanya sebagai pengajar saja (aspek kognitif)

melainkan juga sebagai pendidik (aspek afektif). Dalam peranannya sebagai pendidik guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan melalui penanaman sikap dan perilaku yang baik pula.

Dari sejumlah pengamatan terhadap objek penelitian dalam pesantren kilat tersebut terdapat guru yang menunjukkan ketidakjelasan kemampuan dalam menyampaikan misi pendidikan moral kepada peserta didik. Sebagian dari mereka ada yang hanya berceritera tentang nilai-nilai yang baik kepada siswa selama kegiatan pembelajaran di pesantren kilat ini berlangsung. Meskipun target materi telah tercapai namun substansi dari pesantren kilat belum terlihat secara jelas dan nyata.

### *Metode Penanaman Nilai Moral*

Mengingat bahwa penanaman nilai moral dalam pendidikan agama berhubungan erat dengan kajian-kajian materi keagamaan khususnya pada kajian akhlak, maka penekanan aspek psikomotor dalam bentuk contoh perilaku yang baik merupakan hal terpenting dalam penanaman nilai moral ini. Oleh karenanya metode pendidikan akhlak menjadi bagian utama dan tidak terpisahkan dalam kegiatan pesantren kilat ini. Berdasarkan pengamatan penulis metode pendidikan akhlak yang ada di pesantren kilat hampir sama dengan metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam pendidikan pesantren pada umumnya. Bedanya dengan kegiatan pesantren kilat dengan pesantren pada umumnya adalah pada tataran narasumber dalam hal ini guru. Dimana pesantren kilat narasumbernya adalah guru agama dari sekolah yang bersangkutan dan guru lain yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan. Sedangkan pada pesantren umum narasumber dapat dilakukan oleh santri lainnya yang sudah memiliki kemampuan untuk memberikan materi.

Dari salah satu hasil wawancara dengan seorang guru, dapat dikatakan bahwa kajian pendidikan moral dilakukan secara intensif dengan ceramah dan diskusi serta kajian terhadap materi-materi tertentu yang dalam proses penyampaianya dilakukan dengan memberikan keteladanan. Selain dari pada itu disampaikan juga bahwa dalam kegiatan pembelajaran hubungan antara siswa dan guru memberikan pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan

proses pembelajaran. Meskipun antara siswa dan guru ada jarak, namun diusahakan mereka merasa nyaman dan tidak takut untuk menyampaikan pertanyaan ataupun berkonsultasi dengan guru agama mereka. Hal ini khususnya bagi siswa yang sering bermasalah dengan aturan yang ada di sekolah sangatlah membantu dalam pembinaan mereka.

Selain dari pada itu dalam kenyataan yang dihadapi oleh guru adalah adanya pelanggaran norma yang merupakan bentuk dari penyimpangan moralitas siswa pada kegiatan pembelajaran reguler. Dengan memanfaatkan momen bulan Ramadhan maka guru dalam kegiatan pesantren kilat dapat menegur secara tidak langsung kepada siswa tersebut, dan kemudian memberikan contoh-contoh yang baik yang berhubungan dengan perilaku siswa tersebut. Dalam menyikapi hal ini maka dalam kegiatan pesantren kilat dibuatlah sebuah aturan bagi guru dan peserta didik yang diantaranya adalah: kewajiban mengenakan jilbab bagi siswa putri dan baju muslim bagi siswa putra. Demikian juga bagi bapak dan ibu guru yang terlibat dalam kegiatan pesantren kilat diwajibkan mengikuti aturan yang sama. Dengan demikian contoh yang diberikan kepada siswa akan lebih mudah diingat sehingga misi moral yang akan disampaikan dapat dicapai.

Pembinaan akhlak yang ditempuh dalam kegiatan ini rata-rata lebih cenderung menggunakan cara atau sistem integrated yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana penunjang kegiatan peribadatan secara simultan yang nantinya diarahkan kepada pembinaan akhlak peserta didik. Langkah ataupun model lain yang ditempuh dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah dengan: pembinaan, keteladanan, bergaul dengan teman secara baik. Selain daripada itu secara affektif guru pendidikan agama perlu kiranya memperhatikan faktor-faktor kejiwaan yang ada dalam diri peserta pesantren kilat.

Dari berbagai paparan dalam temuan di lapangan metode penanaman nilai moral dengan metode inklusif yaitu penanaman nilai-nilai seiring dengan proses kegiatan. Meskipun demikian ada sebagian guru yang menentukan waktu secara khusus untuk membina mereka yang memang betul-betul membutuhkan konsentrasi dalam kegiatan pembinaannya. Ada salah seorang guru yang

memilih metode ini dengan menyampaikan kajian-kajian nilai yang melekat pada materi pembelajaran selanjutnya diamati dengan kegiatan siswa sehari-hari dalam bentuk laporan. Biasanya siswa memiliki buku laporan kegiatan harian khususnya kegiatan diluar pesantren kilat. Langkah tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan kegiatan praktek keagamaan di kelas sehingga apa yang diajarkan di kelas dipraktekkan oleh siswa di rumah dan hasilnya dilaporkan kepada guru mereka masing-masing.

Sementara itu beberapa siswa dari sekolah yang berbeda menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan kegiatan pesantren kilat tersebut. Alasan mereka sangat bervariasi, ada diantara mereka yang merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mereka lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas secara umum. Mereka senang karena mereka tidak harus mengikuti banyak materi dalam kegiatan tersebut. Dari sini bisa dilihat bahwa sesungguhnya mereka merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran diluar kegiatan pesantren. Mereka juga mengatakan bahwa meskipun materi tentang keagamaan mereka merasa nyaman karena selain belajar mereka juga mempraktekkan apa yang mereka dapatkan dalam kegiatan pesantren kilat tersebut.

Namun demikian ada siswa yang merasa terpaksa mengikuti kegiatan tersebut, karena kegiatan ini sifatnya wajib bagi mereka. Untuk siswa yang merasa seperti inilah perlu adanya penanganan khusus atau perlu kiranya ada inovasi baru dalam model pembelajarannya. Ketika hal ini ditanyakan kepada gurunya siswa tersebut adalah memang siswa yang pada dasarnya perlu pengawasan dan penanganan khusus karena siswa tersebut terkadang melakukan hal-hal yang kurang baik seperti mengganggu temannya dan membolos. Menurut guru agama yang terlibat dalam kegiatan pesantren kilat tersebut dengan mewajibkan mereka untuk ikut aktif dalam pesantren kilat maka mereka nantinya akan terbiasa dan terlatih untuk berperilaku baik. Harapannya setelah melalui proses yang cukup panjang ini siswa tersebut dapat merubah sikap dan perilakunya.

Jika mengkaitkan kegiatan pembelajaran di pesantren kilat dengan apa yang ditulis oleh Burhanuddin (2001) tentang enam

metode dalam mengembangkan pendidikan akhlak maka proses pendidikan dalam pesantren kilat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Metode Keteladanan**, Contoh sederhana yang dapat diamati adalah guru mengucapkan salam ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan pesantren kilat. Hal lain yang terlihat dengan jelas adalah dalam hal berpakaian, baik guru dan siswa mengenakan pakaian muslim. Mengingat dalam kegiatan pembelajaran reguler mereka diwajibkan mengenakan seragam sekolah. Sedangkan selama kegiatan pesantren kilat peserta didik diwajibkan mengenakan pakaian muslim demikian juga dengan para guru lainnya yang terlibat dalam kegiatan pesantren kilat, mengenakan pakaian yang serupa. Memang secara psikologis hal ini lambat laun akan mendorong siswa untuk mengikuti pola yang mereka amati dan ikuti setiap harinya, meskipun waktu yang digunakan dalam kegiatan ini sangat-sangatlah pendek. Namun paling tidak nilai ukuwah yang ditanamkan kepada mereka akan tetap diingat dan dijalankan. Tentu saja model ini perlu juga diketahui oleh orang tua siswa, jangan sampai peserta didik ini mengikuti pola yang ada di sekolah saja sedangkan di rumah mereka tidak mendapatkan contoh yang serupa dengan apa yang telah diupayakan oleh guru agama mereka.
2. **Metode Latihan dan Pembiasaan**, metode ini ditemukan hampir diseluruh sekolah yang melaksanakan kegiatan pesantren kilat. Karena bentuknya latihan dan pembiasaan maka beberapa guru mencoba mengintensifkan membaca dan menghafal surat-surat pendek dan doa harian sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah dengan melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, baru setelah itu kegiatan pembelajaran dimulai. Hampir disemua sekolah kegiatan pesantren kilat berakhir sebelum tengah hari. Ada juga yang diakhiri dengan sholat Dhuhur berjamaah baru siswa diperkenankan pulang. Esensi yang terkandung di sini adalah membiasakan dan melatih siswa untuk mengerjakan sholat secara berjamaah dan menguasai bacaan surat-surat pendek. Contoh lain yang dapat dijadikan acuan adalah memberikan tugas kepada siswa untuk memimpin teman-teman mereka

berdoa baik sebelum maupun diakhir kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan secara bergantian.

3. **Metode Ibrah**, yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu kondisi psikis yang mendorong siswa untuk mengetahui maksud, makna dan kandungan yang terdapat dalam sebuah pokok permasalahan dengan cara menyaksikan, memperhatikan, menimbang, mengukur dan kemudian memutuskan secara akal sehat dimana hasil dari pertimbangan ini tadi dapat mempengaruhi perasaan siswa sehingga terdorong untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pola yang ada. Model seperti ini dijumpai hanya di beberapa sekolah saja dan hanya diperkenalkan pada siswa kelas akhir sekolah menengah pertama. Salah satunya seperti yang dilakukan di salah satu sekolah favorit di Salatiga dimana dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan topik untuk didiskusikan bersama, contoh temanya adalah *mengapa orang perlu berpuasa?* Dari tema ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki kewajiban untuk mempresentasikan apa yang mereka pahami. Setelah presentasi ini selesai maka guru menjelaskan dengan contoh-contoh konkret perlunya melakukan puasa dari sudut pandangan kesehatan.
4. **Metode Maudzab**, Untuk penerapannya metode ini haruslah mengandung tiga unsur yaitu: uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus lakukan siswa, adanya motivasi, dan pernyataan tentang dosa. Metode ini dijumpai hampir diseluruh sekolah yang melaksanakan kegiatan pesantren kilat. Khususnya untuk kelas rendah karena mereka masih dalam tahapan transisi dari sekolah dasar dan kemungkinan masih dipengaruhi dengan sifat kekanak-kanakan mereka.
5. **Metode Kedisiplinan**, penerapan metode ini bertujuan untuk mengarahkan, mengatur dan mengelola siswa dengan sebaik-baiknya. Dari hasil wawancara dengan seorang siswa ada sebagian anak yang sudah membiasakan diri untuk selalu berdisiplin. Sedangkan yang lainnya kedisiplinan ini hanya dilakukan pada kegiatan sekolah sedangkan untuk kegiatan di rumah mereka masih biasa-biasa saja. Jika dilihat dari tingkatannya siswa kelas delapan cenderung siswa yang kurang disiplin jika dibandingkan

dengan siswa kelas tujuh dan sembilan dan munculnya ketidakdisiplinan ini seringkali terdapat di beberapa sekolah yang bukan foforit, itupun hanya beberapa gelintir siswa saja. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan dalam pesantren kilat rata-rata adalah disiplin waktu, dalam disiplin waktu disini para siswa dilatih untuk selalu menghargai waktu. Contoh nyata yang ditemukan dalam menghargai waktu adalah siswa dituntut sudah berada di dalam kelas dan bersama-sama membaca doa sebelum kegiatan belajar dimulai yang dipimpin oleh salah seorang siswa secara bergantian setiap harinya. Pen-disiplinan yang selanjutnya adalah siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah. Model ini hampir dijumpai disemua sekolah. Meskipun sifatnya wajib, masih ada juga siswa yang tidak mengikuti atau ikut tetapi tidak serius hanya sebatas memenuhi kewajiban saja. Bagi siswa yang tidak ikut diberikan hukuman berupa setoran hafalan surat, sedangkan bagi siswa yang sering bikin gaduh akan ditempatkan di barisan shaf paling depan.

6. **Metode Tarkib wa Targhib**, yang dimaksud dengan *targhib* disini adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kenikmatan sesaat yang dilakukan hanya untuk mencari rahmat dari Allah. Sedangkan *tarkib* disini adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan karena telah melakukan tindakan yang salah atau perbuatan yang dilarang Allah. Metode ini jarang sekali bahkan hampir tidak dijumpai dalam kegiatan pembelajaran di pesantren kilat.

### *Model Pendekatan Pembelajaran*

Dari berbagai sekolah yang menjalankan kegiatan pesantren kilat, model pendekatan Kohlberg merupakan model yang paling sering dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Bentuk penyampaianya adalah dengan ceramah dan penjelasan secara langsung materi yang kemudian mengkaji nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Perilaku moralitas yang baik disampaikan dengan penjelasan dan contoh kasus, dengan harapan siswa memahami nilai-nilai moralitas dalam materi pembelajaran tersebut. Misalnya untuk materi adab bergaul guru

memaparkan adab bergaul antar sesama teman, kepada orang tua dan kepada orang lain. Mengkaji apakah saat ini siswa sudah melakukan hal yang tertuang dalam adab bergaul tersebut.

Model pendekatan lain yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi tentang nilai moralitas adalah pendekatan Metcalf dan Al Ghazali. Dalam pendekatan ini proses pembelajarannya dilakukan dengan menanamkan nilai moral melalui sentuhan hati. Contoh yang ditemukan dilapangan adalah guru dan siswa bersama-sama membaca salah satu surat dalam Al-Qur'an yang kemudian menelaah makna dari masing-masing ayat, diresapi dan kemudian dikaitkan dengan kenyataan yang dialami oleh siswa. Model pendekatan dengan renungan secara mendalam dari materi pembelajaran akan menggugah hati siswa yang sedikit demi sedikit akan membangkitkan semangat ataupun dorongan untuk melaksanakan ajaran agama dalam bentuk nilai-nilai moralitas melalui kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian proses pembangunan perilaku moral siswa akan tertata secara berkelanjutan tanpa adanya paksaan.

Dari sejumlah pengamatan dilapangan maka dapat dikatakan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang sangat baik dan efektif dalam menanamkan perilaku baik pada diri peserta didik. Dimana dalam kedua metode tersebut guru senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan mendasarkan kepada proses yang ada dalam kegiatan pesantren kilat. Dengan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti pesantren kilat diharapkan mereka akan membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan keluarga mereka.

## **Kesimpulan**

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren kilat baik disadari ataupun tidak, diselenggarakan hanyalah sebatas menjalankan kewajiban undang-undang yang jauh dari makna sebenarnya. Penanaman nilai moralitas kepada siswa diterapkan pada setiap kajian materi pesantren kilat. Dalam prakteknya berbagai macam metode dipilih dan diterapkan namun demikian, metode keteladanan merupakan metode yang sangat sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moralitas pada siswa. Selain dari pada itu perencanaan yang



matang untuk pelaksanaan pesantren kilat seperti halnya perencanaan materi yang matang dan terarah akan semakin menunjang keberhasilan kegiatan ini. Kehadiran guru yang profesional dalam penyampaian materi juga sangat membantu dalam memberikan daya tarik kepada siswa sehingga siswa secara individu terdorong untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren kilat tersebut.

Dari sudut pandang siswa, hampir sebagian besar dari mereka merasa sangat senang dan merasa mendapatkan pengalaman baru dengan kegiatan ini. Meskipun ada beberapa di antara peserta pesantren kilat merasa biasa-biasa saja dan menganggap kegiatan tersebut sebagai kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu saja. Walaupun waktu pelaksanaannya sangat singkat, pesantren kilat diharapkan dapat memberi pengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku dan moralitas peserta didik. Jangan sampai materi yang diberikan dalam waktu singkat tersebut hanya teringat saat program tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain setelah selesai maka selesailah semuanya. Jika hal tersebut yang terjadi maka diadakan dan tidaknya pesantren kilat tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap para peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *"Akhlak Pesantren"* Solusi bagi Kerusakan Akhlak. ITTAQA Press.
- Conger, J.J. 1991. *Adolescence and youth* 4th ed. New York: Harper Collins.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penafsiran Al-Qur'an: Jakarta.
- Dhofier, Zamakkisari. 1984. *Tradisi Pesantren*. LP3ES: Jakarta.
- Fuad Yusuf, Choirul (ed.). 2007. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Penacitasatria: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- James, Wiliam. 1890. *Principles of Psychology*. vol. I. Henry Holt: New York.

- Kauma, Fuad. 2002. *Sensasi remaja di Masa Puber*. Kalam Muka: Jakarta.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Triganda Karya: Bandung.
- Murphy, Gardner. 1967. "A Review of Current Social Psychology." *Journal of Philosophy* 27. Columbia University.
- Rachman Shaleh, Abdul. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi Misi dan Aksi*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Shaleh, Abdurrahman. 2002. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, misi dan aksi*. PT. Gemarindu Panca Perkasa: Jakarta.
- Soegarda Poerbabawatja. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung : Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *"Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam"*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- <http://abdiplizz.wordpress.com/2011/04/19/perkembangan-moral>
- <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/23/konsep-pendidikan-islam-yang-ideal>
- <http://www.anakciremai.com/2008/07/psikologi-tentang-moral.html>